

Tari Adalah Kehidupanku



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling 3 (tiga) tahun dan/atau lama pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Tari Adalah Kehidupanku

Syarifatul Hasbiah



Tari Adalah Kehidupanku

©2025 Aksara Cita Pustaka

Penulis:

Syarifatul Hasbiah

Tata Letak:

Daffa' Putri Dzakiyyah Rachma

Editor:

Dinda Nabilah Rahmasari

QRCBN:

62-6094-0199-619

95 hlm.; 14,8 cm x 21 cm



Diterbitkan oleh

CV Aksara Cita Pustaka

aksaracitapustaka@gmail.com

www.aksaracitapustaka.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan kasih-Nya, saya dapat menyelesaikan novel ini yang berjudul “Tari adalah Kehidupanku.”

Novel ini bukan sekadar kisah tentang seorang gadis yang mencintai seni tari. Lebih dari itu, ini adalah kisah tentang perjalanan hati, pencarian jati diri, dan perjuangan menjaga mimpi di tengah tantangan dan keraguan. Melalui tokoh utama, Biyah, saya mencoba menghadirkan potret seorang anak muda yang tumbuh bersama impiannya, yang belajar bahwa menari bukan hanya soal panggung, sorotan lampu, atau tepuk tangan. Menari adalah bahasa jiwa, bentuk kejujuran paling tulus saat kata-kata tak lagi cukup.

Saya terinspirasi dari banyak hal dalam menulis cerita ini dari suara gamelan yang mengalun pelan di sore hari, dari mata berbinar para penari cilik di sanggar, hingga dari ingatan masa kecil yang tak pernah pudar. Semua itu menjelma dalam tiap lembar kisah ini, semoga dapat menyentuh pembaca dengan cara yang sederhana namun dalam.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada keluarga, sahabat, guru, serta semua pembaca yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa. Terima kasih juga kepada mereka yang pernah membuat saya percaya bahwa mimpi, sekecil apa pun, layak diperjuangkan.

Akhir kata, saya berharap novel ini dapat memberikan inspirasi, terutama bagi mereka yang mencintai seni, dan sedang mencari makna dalam langkah hidupnya. Bila setelah

membaca novel ini Anda menemukan kembali semangat dalam diri Anda baik itu untuk menari, bermimpi, atau mencintai maka karya ini telah menemukan tujuannya.

Selamat membaca.

Syarifatul Hasbiah



DAFTAR ISI

PRAKATA.....	5
Bab 1 Langkah Pertama	8
Bab 2 Nostalgia 12 Tahun Yang Lalu... ..	13
Bab 3 Di Kampus.	16
Bab 4 Sanggar Tari - Satu Minggu Setelah Pentas Seni... ..	25
Bab 5 Langkah Ke Dua.....	29
Bab 6 Nama Yang Masih Sama.....	38
Bab 7 Sahabat Nyaris Terlupa... ..	44
Bab 8 Tampilan	51
Bab 9 Di Antara Dua Irama	57
Bab 10 Panggung Dan Perasaan.....	61
Bab 11 Habis Tarian, Terbitlah Harapan.....	66
Bab 12 Langkah Lebih Jauh	75
Bab 13 Kembali Ke Kota Kecilku Dan Hari Penantian Setelah 4 Tahun	83
Bab 14 Ammar Dan Keluargaku	87
BIODATA PENULIS	92

Bab 1

Langkah Pertama



PROPERTY OF



Langit pagi masih muram saat aku mengikat rambutku. Di luar, embun belum kering, dan sinar matahari baru menyelinap malu-malu lewat celah-celah dedaunan. Tapi di dalam ruang latihan ini, semangatku sudah membara.

Aku berdiri di tengah ruangan, memandang cermin besar di depanku. Rambutku yang diikat rapi mulai lepas perlahan karena keringat latihan semalam. Tapi aku tak peduli, yang terpenting, tubuhku siap dan jiwaku siap.

Tarian bukan sekadar gerak. Bukan hanya lenggok tubuh atau ketukan kaki yang mengikuti irama. Bagi orang lain, mungkin hanya hiburan. Tapi bagiku, tarian adalah bahasa. Ia berbicara saat aku tak bisa mengungkapkan apa pun. Ia menjadi pelarian, kekuatan, bahkan rumah saat dunia di luar terasa terlalu asing.

Aku masih ingat bagaimana semuanya dimulai. Waktu kecil, aku adalah anak yang pemalu, pendiam, dan sering menyendiri. Namun, semua berubah ketika aku mengenal tari dan setiap gerakannya. Di sana, untuk pertama kalinya, aku melihat seseorang menari dengan sepenuh jiwa. Tubuhnya seolah melayang, matanya tajam, setiap gerakannya seperti lukisan hidup. Dan aku tahu, aku ingin menjadi seperti itu.

"Siap, ayo mulai dari awal," suara pelatih memecah lamunanku.

Aku mengangguk, mengambil posisi. Musik mulai mengalun pelan, lalu membunyah. Kaki bergerak, tangan menyapu udara, mataku menyala. Aku bukan lagi diriku yang biasa. Aku adalah penari. Aku adalah cerita yang bergerak.

Dan di sinilah aku sekarang, berdiri di antara mimpi dan kenyataan. Tak mudah memang. Ada luka, ada jatuh, ada ragu. Tapi jika ditanya, mengapa aku terus bertahan, jawabannya hanya satu “Karena tari adalah kehidupanku”.

Latihan selesai satu jam kemudian. Nafasku masih memburu, tubuhku basah oleh keringat, tapi senyumku tak bisa lepas. Aku duduk di pojok ruangan, mengelap wajah dengan handuk, ketika pelatihku, Kak Syarifa mendekat.

“Bagus tadi,” katanya pelan, duduk di sampingku.

“Gerakanmu makin matang. Tapi yang paling terasa kamu menari dengan hati.” ujarnya

Aku menoleh padanya, terdiam sejenak sebelum akhirnya berkata,

“Aku cuma menari seperti biasa, Kak.”

“Tidak, kamu berbeda. Tadi waktu bagian solo, ada sesuatu yang berubah. Aku bisa rasakan. Kamu benar-benar ada di dalam tarianmu.” Kak Syarifa menggeleng pelan

Aku menunduk. Perlahan, tangan meremas ujung handuk.

“Mungkin karena aku ingat Mamak aku. Dulu waktu aku kecil, Mamak yang pertama kali ngajak aku nonton pertunjukan tari. Dia yang bilang, kalau aku nggak bisa ngomong ke orang, menarilah. Dia bilang aku bisa bercerita lewat tubuhku.” Ucap aku.

Kak Syarifa terdiam, matanya mulai berkaca-kaca.

“Dia selalu ngasih semangat buat aku, waktu aku pentas. Tapi sekarang berbeda. Makanya tadi, waktu menari, aku inget kata-kata nya Mamak aku nggak berhenti. Aku terus menari.”

Air mataku menetes tanpa bisa kutahan. Tapi aku tak malu. Karena ini adalah bagian dari tarian juga perasaan yang tidak disembunyikan.

Kak Syarifa meraih tanganku seketika ngomong. “Tarianmu tadi... bukan cuma bagus. Itu menyentuh. Aku yakin pasti mamakmu bangga.

Kami terdiam sejenak, hanya mendengar suara langkah penari lain yang mulai pulang satu per satu.

Lalu kak syarifa berdiri, menepuk pundakku. “Kita akan tampil minggu depan. Di depan nanti banyak orang. Kamu siap?”

Aku mengangguk mantap. “Aku siap. Kali ini... aku menari bukan hanya untuk diriku. Tapi untuk Mamak aku. Dan untuk semua yang pernah percaya padaku.”

Kak Syarifa tersenyum lebar, matanya masih basah. “Itu baru penari sejati.”

Dan saat ia berjalan menjauh, aku menatap cermin sekali lagi. Sosok di sana bukan hanya seorang gadis berkerengat. Tapi seorang penari yang hidupnya berdenyut bersama setiap gerakan.

Aku berdiri lagi, mengambil posisi. Musik belum dimulai, tapi di dalam hatiku, iramanya sudah terdengar. Aku menari. Kali ini dengan jiwa penuh cinta.

Aku duduk sendiri di Sanggar yang mulai sepi. Suara langkah-langkah yang tadi ramai kini menghilang satu per satu, hanya menyisakan denting samar dari sepatu yang diseret pelan di luar ruangan.

Pikiranku melayang jauh kembali ke satu sore di masa kecil. Saat semuanya pertama kali dimulai.



Bab 2

Nostalgia 12 Tahun Yang Lalu...



Ayo, ayo, duduk yang rapi. Pentasnya sebentar lagi mulai,” suara Mamak terdengar lembut tapi tegas. Tangannya merapikan pita rambutku yang sudah mulai miring.

Aku, gadis kecil berumur delapan tahun, duduk gelisah di kursi penonton sebuah gedung pertunjukan. Lampu panggung masih redup, dan suara gamelan mulai terdengar perlahan.

“Mamak, ini pertama kali aku nonton tari beneran ya?” tanyaku, sambil menatap panggung kosong.

Mamak mengangguk, senyumnya hangat. “Iya, dan kamu harus lihat baik-baik. Kadang ada hal yang tak bisa kita ucapkan dengan kata-kata, tapi bisa kita sampai kan lewat gerakan.”

Aku menoleh ke Mamak dengan dahi berkerut. “Maksudnya?”

Mama menatapku penuh sayang, lalu menyentuh dadaku pelan. “Kalau kamu sedih, marah, senang, bingung... semua itu bisa kamu lepaskan lewat tarian. Seperti kamu sedang bercerita tanpa bicara.”

Lalu lampu sorot menyala. Seorang penari muncul di panggung. Gerakannya anggun, matanya tajam, tubuhnya ringan seperti angin. Aku menatap tak berkedip. Jantungku berdetak cepat, seolah aku sedang ikut menari di sana.

Waktu pertunjukan selesai, aku menoleh ke Mamak dengan mata berbinar.

“Aku mau kayak dia, Ma! Aku mau bisa nari kayak gitu!”

Mamak tersenyum mengelus kepalaku. “Kalau kamu memang suka, Mama akan daftarkan kamu minggu depan.”

“Janji?” ujar aku

“Janji,” katanya sambil menyentuh kelingkingku.

Dan kami saling mengaitkan jari kelingking, seolah menandai sebuah mimpi yang akan terus tumbuh.

****Kembali ke masa kini***

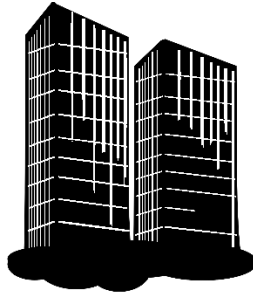
Aku tersenyum kecil, meski mataku masih basah.

Mimpi itu belum selesai. Aku sudah besar sekarang. Tapi setiap langkah di atas panggung, setiap hentakan kaki, adalah gema dari janji kecil kami dulu.

Orang tuaku masih sering datang menonton, duduk di barisan depan seperti dulu. Dan setiap kali aku menari, aku melihat wajah mereka penuh harap, penuh cinta. Aku tahu, aku tidak sendiri.

Aku bangkit, mengambil posisi sekali lagi di tengah ruangan kosong.

Hari sudah siang. Cahaya matahari masuk lebih terang. Tapi bagiku, setiap gerak hari ini tetap dimulai dari satu hal.



Bab 3
Di Kampus.



AKSARA CITA
PUSTAKA
POWERED BY IKLIL & BILQIS

PROPERTY OF

Hari sudah siang. Cahaya matahari masuk lebih terang. Tapi bagiku, setiap gerak hari ini tetap dimulai dari satu hal mimpi kecil yang terus tumbuh.

Gebrakan dosen disetiap pagi, selalu membuat kita gelisah. Aku buru-buru memasukkan buku catatan ke dalam tas, lalu berdiri. Di luar, suara langkah kaki terdengar ramai. Anak-anak dari kelas sebelah lewat sambil bercanda, beberapa mengganggu ke arahku.

Di dalam kelas, suasana masih ramai. Meja-meja tersusun tak terlalu rapi, dan di pojok ruangan, Fatul dan hasbi sedang berebut tempat duduk dekat jendela.

Mereka adalah teman SMA ku hingga Kuliah.

“Cepetan, siapa cepat dia dapat!” seru Fatul sambil tertawa, menarik kursi lebih dulu.

“Ih, dasar curang! Tadi aku udah naruh buku duluan, tahu!” hasbi meringis

Aku duduk di bangkuku, tertawa melihat mereka berdebat seperti biasanya. Zaky duduk di bangku depan, membalik-balik halaman buku sambil bersiul kecil.

“Liat nih,” kata Qoroni tiba-tiba, menunjuk coretan di bukunya. “Pak Aton tadi nerangin ini cepet banget. Kalian ngerti nggak sih?”

Aku mencondongkan tubuh. “Hmm... itu rumus perbandingan, kan? Coba ulang dari awal, mungkin aku bisa bantu.”

Beberapa teman lain ikut mengelilingi meja Qoroni, membawa bukunya masing-masing. Suasana kelas yang tadi gaduh,

berubah menjadi diskusi kecil. Ada yang menjelaskan, ada yang bingung, ada juga yang hanya mendengarkan sambil mengunyah bekal.

Di tengah kesibukan itu, Fatul menatapku dan berbisik, “Biyah Kamu kayaknya lagi tenang banget hari ini.”

“Iya, cuma lagi mikir aja. Banyak hal yang berubah, ya. Tapi rasanya kelas ini masih tetap hangat.” Aku tersenyum tipis

Fatul mengangguk. “Iya, meski kadang kita ribut, tapi bareng-bareng di sini tuh rasanya beda.”

Hasbi tiba-tiba nyeletuk, “Apalagi kalau Mata kuliah Matematika selesai dan bisa istirahat! Baru deh kita akur semua!”

Tawa pun pecah. Qoroni mengangkat tangannya seolah jadi orator, “Hidup istirahat! Hidup kantin kampus!” Qoroni tersenyum tipis kepadaku

Tawanya menular, memenuhi seluruh kelas dengan energi yang ringan dan menyenangkan.

Di sinilah aku berada sekarang. Tidak hanya tumbuh karena mimpi masa kecil, tapi juga karena tawa mereka, kebersamaan ini, dan pelajaran-pelajaran kecil yang tak hanya datang dari buku. Kadang, menjadi dewasa dimulai dari duduk bersama, saling mengejek, saling membantu, dan diam-diam saling menjaga. Dan aku tahu, kenangan ini... akan menari sendiri dalam ingatan suatu hari nanti.

Di saat mata kuliah terakhir di ruang kelas sebelum semua siswa pulang, beberapa masih duduk santai sambil

membahas acara. Bu Yulia selaku Ketua Program Studi masuk sambil membawa *clipboard* berisi daftar *rundown* pentas seni.

Bu Yulia : “Selamat sore semuanya. Wah, masih lengkap ya. Bagus, jadi kita bisa bahas sedikit soal acara minggu depan.”

Fatul: “Bu, rundown udah fix ya? Jadi Biyah tetap pembuka acara?”

Bu Yulia: (*tersenyum sambil mengangguk*)
“Betul. Penampilan biyah akan jadi pembuka utama. Setelah dipertimbangkan, kami sepakat tariannya punya nilai simbolis dan estetika yang cocok banget buat membuka acara.”

Hasbi: “Wah, keren banget. Pasti bakal jadi momen yang mengena, ya, Bu?”

Bu Yulia: “Harusnya begitu. Tapi ingat, keberhasilan acara ini bukan cuma tergantung dari penampil, tapi juga dari tim pendukungnya. Itu kalian semua.” (*menatap siswa satu per satu*) “Yang bagian dekorasi, lighting, dokumentasi, semua harus kerja sama. Dan tolong bantu Fatul juga kalau dia butuh apa-apa.”

Qoroni: (*menyandarkan kepala ke meja sambil melirik*)
“Waduh, tekanan nih. Biyah pasti udah deg-degan parah, ya?”

Fatul: “Iya Bu, dia tuh kalau lagi latihan kayak nggak bisa tenang. Tapi pas nari langsung berubah total.”

Bu Yulia: “Itu karena dia menyatu dengan apa yang dia lakukan. Dan itu yang saya suka dari Raissa. Tapi tetap, dia butuh dukungan kalian. Apalagi H-7 ini, biasanya mulai muncul tekanan.” Sambil tersenyum bangga

Hasbi: “Bu, kalau kami pengen bikin kejutan kecil buat dia sebelum tampil, boleh nggak? Kayak kasih semangat bareng-bareng gitu.”

Bu Yulia: “Wah, itu ide bagus sekali. Saya dukung! Nanti kasih tahu saya rencananya, ya. Nanti bisa saya bantu juga kalau perlu izin atau ruangan.” (*mata berbinar*)

Fatul: “Bisa kita tulis surat semangat dari semua anak kelas? Terus kita tempel di locker dia pas hari H?”

Qoroni: “Atau kita nyanyi bareng di belakang panggung pas dia selesai tampil! Kayak nyambut pahlawan gitu!”

Bu Yulia: “Apa pun itu, yang penting tulus dan positif. Dan ingat, acara ini bukan ajang kompetisi. Ini panggung untuk mengekspresikan diri dan saling mendukung.” (*tertawa kecil*)

Fatul: “Siap, Bu. Kita bakal jadi tim pendukung terbaik buat Biyah!”

Bu Yulia: “Bagus. Nah, sekarang kalian lanjutkan rapat kecil kalian. Saya tinggal dulu ya, mau ke ruang guru. Tapi kalau ada yang perlu, tinggal cari saya.”

Semua Mahasiswa :

“Siap, Bu! Terima kasih!”